

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, PDN, NIM,
BOPO, LDR, DAN SUKU BUNGA SBI
TERHADAP ROA**

(Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

**DIANA PUSPITASARI, SE
NIM. C4A007039**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**



Sertifikasi

Saya, Diana Puspitasari, SE, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Diana Puspitasari, SE

20 Maret 2009

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, PDN, NIM,
BOPO, LDR, DAN SUKU BUNGA SBI
TERHADAP ROA
(Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)**

yang disusun oleh Diana Puspitasari, SE, NIM C4A007039
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Maret 2009 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. H.M. Chabachib, Msi, Akt

Dra. Irine Rini Demi P., ME

Semarang, 20 Maret 2009
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Pascasarjana
Ketua Program

Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

(Ali Imran : 189-190)

Tesis ini ku persembahkan untuk:

- *Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan mendukungku.*
- *Suamiku tercinta Briptu Ganjar Moh Alwi yang selalu menyayangiku dan menyemangatiiku bahwa ALLAH SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali dia mau berusaha dan mengubahnya sendiri.*

ABSTRAC

This research is performed on order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), Net Interest Margin (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Suku Bunga SBI toward Return On Asset (ROA).

Methodology research as the sample used purposive sampling, sample was accured 20 Bank Devisa in Indonesia. Data analysis with multi liniear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level of significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicolinearity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

During research period show as variabel and data research was normal distributed. Based on test, multicolinearity test, heterosskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has no founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linear regression model. This result of research show that variable PDN and Suku Bunga SBI did not influence ROA. Variable CAR, NIM, and LDR positive significant influence significant toward ROA. Variable NPL and BOPO negative significant influence toward ROA. Prediction capability from these seven variable toward ROA is 72% where the balance 28% is affected to other factor which was not to be entered to research model.

Key Words : Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), Net Interest Margin (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Suku Bunga SBI.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI terhadap *Return On Asset* (ROA).

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 Bank Devisa di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci : *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI.

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP ROA (Studi pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)”**. Adapun penulisan Tesis ini dimaksudkan untuk memnuhi sebagian syarat guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan hingga penyelesaian Tesis ini banyak mendapatkan dukungan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala bimbingan, arahan, dan dukungannya.
2. Dra. Irine Rini Demi P., ME, selaku Dosen Pembimbing Anggota atas segala bimbingan, arahan, dan dukungannya.
3. Anggota Dewan Penguji : Drs. H. M. Kholiq Mahfud, Msi; Drs. Prasetiono, Msi, dan Drs. Mulyo Haryanto, MS, atas pengertian dan dukungannya.
4. Segenap dosen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
5. Staf pengelola, staf laboratorium komputer, staf perpustakaan Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam rangka pencarian referensi untuk kelancaran pembuatan Tesis ini.

6. Ayah dan ibu yang selama ini telah banyak memberikan perhatian, kasih sayang, dan juga selalu mendoakan untuk kelancaran dan kesuksesan anaknya.
7. Suamiku tercinta Briptu Ganjar Moh Alwi, terimakasih atas waktu yang diberikan untuk selalu mendengarkan curhat dan keluh kesah yang tak pernah berujung, terimakasih juga untuk terus menyayangiku dan menyemangatiku, *especially* untuk “penantian panjang yang tidak akan pernah berakhir sia-sia”.
8. Mas Praz dan mbak Dini yang selalu memberikan dorongan dan perhatiannya, dan kutunggu calon ponakanku.
9. Adhista Setyarini, SE, terimakasih atas waktu dan dukungannya, tetap jaga tali silaturahmi kita untuk kita, anak-anak kita nantinya, dan keluarga kita.
10. Rekan-rekan MM angkatan 30 pagi yang selalu memberikan dukungan : Bu Mila, Mbak Evita, Mbak Azizah, Mbak Rina, Mbak Aflit, Maz Zaky, Maz Bay, Maz Chresnawan, Maz Faishol, Maz Teddy, Maz Fafa, Donna, Maz Susanto, Maz Wawan, dan pak Astohar, terimakasih atas pertemanannya.

Akhir kata, penulis berharap bahwa penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, dan penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan tesis ini.

Semarang, 20 Maret 2009

Diana Puspitasari, SE

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul.....	i
Sertifikasi.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto Dan Persembahan.....	iv
<i>Abstrac</i>	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Rumus.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL.....	16
2.1 Konsep Dasar.....	16
2.1.1 Kinerja Keuangan Bank.....	18
2.1.2 Perbankan dan Bank.....	19
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan Bank.....	20
2.1.4 Analisis Makro Ekonomi.....	21
2.1.5 <i>Return On Asset</i> (ROA).....	22
2.1.6 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	22

2.1.7 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	24
2.1.8 Posisi Devisa Netto (PDN).....	26
2.1.9 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	30
2.1.10 BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional).....	31
2.1.11 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	32
2.1.12 Suku Bunga SBI.....	34
2.2 Penelitian Terdahulu.....	36
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis.....	43
2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA.....	43
2.3.2 Pengaruh NPL terhadap ROA.....	44
2.3.3 Pengaruh PDN terhadap ROA.....	45
2.3.4 Pengaruh NIM terhadap ROA.....	45
2.3.5 Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	46
2.3.6 Pengaruh LDR terhadap ROA.....	46
2.3.7 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	50
3.2 Populasi dan Sampel.....	50
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	52
3.5 Teknik Analisis Data.....	58
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	59
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas.....	60
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	60
3.5.1.4 Uji Autokorelasi.....	61
3.5.2 Uji Hipotesis.....	62
3.5.2.1 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	62
3.5.2.2 Uji F (Uji Kelayakan Model).....	62
3.5.2.3 Uji Statistik t (Uji Parsial).....	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Gambaran Umum Perbankan Indonesia.....	65
4.2 Gambaran Umum Sampel.....	67
4.3 Data Deskriptif.....	67
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	72
4.4.1 Uji Normalitas.....	72
4.4.2 Uji Multikolinearitas.....	78
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	80
4.4.4 Uji Autokorelasi.....	81
4.5 Hasil Analisis Regresi.....	83
4.5.1 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	84
4.5.2 Uji F (Uji Kelayakan Model).....	85
4.5.3 Uji t (Uji Parsial).....	86
4.5.3.1 Pengujian Hipotesis.....	88
 BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	 96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	98
5.2.1 Implikasi Teoritis.....	98
5.2.2 Implikasi Kebijakan.....	99
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	103
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	103
Daftar Referensi.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Suku Bunga SBI, Rata-rata rasio CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan ROA Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007	10
Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1 Perusahaan Sampel.....	51
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	56
Tabel 3.3 Tabel DW Test.....	62
Tabel 4.1 Hasil Olah Data Deskriptif.....	68
Tabel 4.2 Nilai Tolerance dan VIF.....	73
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen.....	75
Tabel 4.4 Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Dependen.....	78
Tabel 4.5 Nilai Tolerance dan VIF.....	79
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi.....	84
Tabel 4.7 Uji F (Uji Kelayakan Model).....	85
Tabel 4.8 Rekapitulasi Uji t.....	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA.....	48
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	73
Gambar 4.2 Normal P-Plot.....	74
Gambar 4.3 Scatterplot.....	81
Gambar 4.4 Hasil Uji Durbin Watson.....	82

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 1 ROA.....	52
Rumus 2 CAR.....	53
Rumus 3 NPL.....	53
Rumus 4 PDN.....	54
Rumus 5 NIM.....	54
Rumus 6 BOPO.....	55
Rumus 7 LDR.....	55
Rumus 8 Suku Bunga SBI.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Regresi.....	109
Lampiran B Hasil Regresi.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Deregulasi di bidang perbankan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1983 terkenal dengan Pakjun 83 (Paket Kebijakan 1 Juni 1983). Inti dari Pakjun tersebut adalah pembebasan bagi bank-bank untuk menetapkan tingkat bunga, sumber dana, dan kredit dengan tujuan meningkatkan efisiensi perbankan. Dengan adanya paket kebijakan perbankan tersebut sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri.

Situasi tersebut memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Oleh karena itu tak heran jika persaingan antar bank untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Karena bagi pihak bank sendiri, dana merupakan persoalan yang paling utama, di mana tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, dalam prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dengan memberikan kredit tak terbatas pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang diakibatkan kecenderungan meningkatnya kredit bermasalah atau macet. Akibatnya pada pertengahan 1997 industri perbankan mengalami keterpurukan sebagai imbas dari terjadinya krisis multidimensi yang melanda Indonesia (Faisol, 2007).

Terjadinya krisis keuangan di Indonesia adalah akibat tingginya laju suku bunga, di mana penerapan suku bunga mendominasi setiap aktifitas operasional perbankan. Untuk mengantisipasi hal tersebut Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI secara tajam. Banyak bank swasta maupun bank pemerintah bersaing menaikkan suku bunga (Pujiyono, 2004). Tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan

daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat (Siamat, 2005).

Kenaikan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Tetapi kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga SBI ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia, bahkan semakin memperburuk kinerja keuangan perbankan nasional. Di satu sisi, debitur kesulitan mengembalikan pinjaman yang ditambah dengan beban bunga. Dan di sisi lain, dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposan semakin sulit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat, karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat. Konsekuensi dari kebijakan tersebut membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan yang dihasilkan bank diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban

manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank (Achmad dan Kusuno, 2003). Penilaian terhadap kinerja suatu bank pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh adanya suatu informasi tentang posisi keuangan, aliran kas, dan informasi lain yang berkaitan dengan kinerja bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kinerja bank. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait, baik dari pihak bank sendiri, pihak luar bank (seperti kreditur, investor, dan nasabah), dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku saat itu.

Segala kriteria penilaian kinerja keuangan bank yang berpegang pada prinsip *prudential banking*, pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan penilaian terhadap perhitungan rasio keuangan. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kinerja keuangan bank yang bersangkutan (Nasser, 2003).

Salah ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Semakin besar ROA akan

menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Jika pihak bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitas yang tinggi serta dapat memenuhi ketentuan *prudential banking* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan ikut naik. Kenaikan tersebut merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Tingkat kepercayaan masyarakat adalah fundamental bagi tumbuh atau hancurnya perbankan (Kamco, 2008, dalam Suara Merdeka, 25 November 2008).

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto, *Net Interest Margin* (NIM), BOPO Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat.

PDN merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut, (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan.

Rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). Rasio

NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain :

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Werdaningtyas (2002) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Mawardi (2005) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Supatra (2007) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Mawardi (2005) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Supatra (2007) dan Mahardian (2008) yang

menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Werdanintyas (2005) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Desfian (2003) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Perkembangan ROA Bank Devisa yang diduga dipengaruhi oleh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI mengalami fluktuasi tiap periodenya. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Devisa. Alasan pemilihan Bank Devisa sebagai objek penelitian karena Bank Devisa dapat melakukan transaksi luar negeri, salah satunya adalah transaksi valuta asing yang memungkinkan Bank Devisa tersebut untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari selisih kurs jual dan kurs beli (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Pendapatan yang tinggi seharusnya dapat meningkatkan laba atau profitabilitas (ROA), tetapi pada kenyataannya besarnya ROA pada Bank Devisa selama periode pengamatan tahun 2003-2007 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Suku Bunga SBI, Rata-rata Rasio ROA, CAR, NPL, PDN,
NIM, BOPO, dan LDR Bank Devisa di Indonesia
Periode 2003-2007

(dalam persen)						
No	Keterangan	2003	2004	2005	2006	2007
1.	ROA	2,22	-5,24	1,68	1,45	0,56
2.	CAR	23,88	22,77	21,47	22,48	25,70
3.	NPL	3,36	2,89	2,80	4,23	2,70
4.	PDN	6,40	32,14	6,16	3,66	4,50
5.	NIM	5,19	5,86	5,35	5,43	4,85
6.	BOPO	85,89	85,98	87,85	91,41	93,95
7.	LDR	55,06	62,32	66,25	97,29	64,90
8.	Suku Bunga SBI	9,94	7,43	9,80	11,83	9,42

Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata ROA Bank Devisa mengalami kecenderungan berfluktuasi menurun. Rata-rata ROA pada tahun 2003 sebesar 2,22%, ROA pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi sebesar -5,24%. Pada tahun 2005 ROA naik menjadi sebesar 1,68%. Pada tahun 2006 ROA turun menjadi sebesar 1,45%, dan pada tahun 2007 ROA kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,56%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Devisa periode tahun 2003-2007 menunjukkan *trend* yang menurun, sehingga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya, oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROA.

Rata-rata CAR Bank Devisa berfluktuasi naik. Rata-rata CAR pada tahun 2003 sebesar 23,88%. Pada tahun 2004 rata-rata CAR mengalami penurunan menjadi sebesar 22,77% dan ROA ikut turun menjadi sebesar -5,24%. Pada tahun 2005 rata-rata CAR mengalami penurunan menjadi sebesar 21,47%, tetapi ROA naik menjadi sebesar 1,68% hal tersebut tidak sesuai dengan teori

yang menyatakan jika CAR turun seharusnya ROA juga mengalami penurunan. Pada tahun 2006 rata-rata CAR naik menjadi sebesar 22,48% tetapi ROA turun menjadi sebesar 1,45% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR naik seharusnya ROA juga ikut naik. Pada tahun 2007 rata-rata CAR turun menjadi sebesar 0,56%, tetapi ROA naik menjadi sebesar 25,70% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR turun seharusnya ROA juga ikut turun.

Rata-rata NPL Bank Devisa mengalami kecenderungan berfluktuasi menurun. Rata-rata NPL pada tahun 2003 sebesar 3,36%. Pada tahun 2004 rata-rata NPL mengalami penurunan menjadi sebesar 2,89%, tetapi ROA ikut turun menjadi sebesar -5,24% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPL turun seharusnya ROA akan naik. Pada tahun 2005 rata-rata NPL mengalami penurunan menjadi sebesar 2,80% dan ROA naik menjadi sebesar 1,68%. Pada tahun 2006 rata-rata NPL naik menjadi sebesar 4,23% dan ROA turun menjadi sebesar 1,45%. Pada tahun 2007 rata-rata NPL mengalami penurunan menjadi sebesar 2,70% tetapi ROA turun menjadi sebesar 0,56% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPL turun seharusnya ROA akan naik.

Rata-rata PDN Bank Devisa mengalami kecenderungan berfluktuasi naik. Rata-rata PDN pada tahun 2003 sebesar 6,40%. Pada tahun 2004 rata-rata PDN naik menjadi sebesar 32,14% tetapi ROA turun menjadi sebesar -5,24% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika PDN naik seharusnya ROA juga ikut naik. Pada tahun 2005 rata-rata PDN turun menjadi sebesar 6,16%

tetapi ROA naik menjadi sebesar 1,68% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika PDN turun seharusnya ROA juga ikut turun. Pada tahun 2006 rata-rata PDN turun menjadi sebesar 3,66% dan ROA juga turun menjadi sebesar 1,45%. Pada tahun 2007 rata-rata PDN naik menjadi sebesar 4,50% tetapi ROA turun menjadi sebesar 0,56% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika PDN naik seharusnya ROA juga ikut naik.

Rata-rata NIM Bank Devisa mengalami kecenderungan berfluktuasi menurun. Rata-rata NIM pada tahun 2003 sebesar 5,19%. Pada tahun 2004 rata-rata NIM naik menjadi sebesar 5,86%, tetapi ROA turun menjadi sebesar -5,24% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NIM naik seharusnya ROA juga ikut naik. Pada tahun 2005 rata-rata NIM mengalami penurunan menjadi sebesar 5,35%, tetapi ROA naik menjadi sebesar 1,68% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NIM turun seharusnya ROA juga ikut turun. Pada tahun 2006 rata-rata NIM naik menjadi sebesar 5,43%, tetapi ROA turun menjadi sebesar 1,45% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NIM naik seharusnya ROA juga ikut naik. Pada tahun 2007 rata-rata NIM turun menjadi sebesar 4,85% dan ROA juga ikut turun menjadi sebesar 0,56%.

Rata-rata BOPO Bank Devisa mengalami kecenderungan berfluktuasi naik. Rata-rata BOPO pada tahun 2003 sebesar 85,89%. Pada tahun 2004 rata-rata BOPO naik menjadi sebesar 85,98% dan ROA turun menjadi sebesar -5,24%. Pada tahun 2005 rata-rata BOPO naik menjadi sebesar 87,85%, tetapi ROA juga ikut naik menjadi sebesar 1,68% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang

menyatakan jika BOPO naik seharusnya ROA akan turun. Pada tahun 2006 rata-rata BOPO naik menjadi sebesar 91,41% dan ROA turun menjadi sebesar 1,45%. Pada tahun 2007 rata-rata BOPO naik menjadi sebesar 93,95% dan ROA turun menjadi sebesar 0,56%.

Rata-rata LDR Bank Devisa mengalami kecenderungan berfluktuasi menurun. Rata-rata LDR pada tahun 2003 sebesar 55,06%. Pada tahun 2004 rata-rata LDR naik menjadi sebesar 62,32%, tetapi ROA turun menjadi sebesar -5,24% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika LDR naik seharusnya ROA juga ikut naik. Pada tahun 2005 rata-rata LDR naik menjadi sebesar 66,25% dan ROA ikut naik menjadi sebesar 1,68%. Pada tahun 2006 rata-rata LDR naik menjadi sebesar 97,29%, tetapi ROA turun menjadi sebesar 1,45% hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika LDR naik seharusnya ROA juga ikut naik. Pada tahun 2007 rata-rata LDR mengalami penurunan menjadi sebesar 64,90% dan ROA ikut turun menjadi sebesar 0,56%.

Data tingkat Suku Bunga SBI menunjukkan kondisi yang berfluktuasi menurun. Tingkat Suku Bunga SBI pada tahun 2003 sebesar 9,94%. Pada tahun 2004 Suku Bunga SBI turun menjadi sebesar 7,43%. Pada tahun 2005 Suku Bunga SBI naik menjadi sebesar 9,18%. Pada tahun 2006 Suku Bunga SBI kembali naik menjadi sebesar 11,83%. Pada tahun 2007 Suku Bunga SBI kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 9,42%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA Bank Devisa di Indonesia periode 2003-2007.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas pada latar belakang masalah, maka *research problem* dapat dirumuskan sebagai berikut : tingkat rasio ROA Bank Devisa di Indonesia menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan cenderung menurun, dan adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan *research problem* tersebut maka dapat disusun pertanyaan penelitian atau *research question* sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap ROA?
2. Bagaimanakah pengaruh NPL terhadap ROA?
3. Bagaimanakah pengaruh PDN terhadap ROA?
4. Bagaimanakah pengaruh NIM terhadap ROA?
5. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap ROA?
6. Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap ROA?
7. Bagaimanakah pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA.
3. Untuk menganalisis pengaruh PDN terhadap ROA.
4. Untuk menganalisis pengaruh NIM terhadap ROA.

5. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA.
6. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA.
7. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi kepada para pengambil kebijakan dalam membuat kebijakan sehubungan dengan perbankan guna meningkatkan kinerja keuangan bank (ROA) yang bersangkutan.
2. Bagi para peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris di bidang perbankan.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Konsep Dasar

2.1.1 Kinerja Keuangan Bank

Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan merupakan contoh mengenai penyampaian informasi atau salah satu signal yang diberikan kepada pemilik (Ujiyantho, 2007). Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri (dalam hal ini perusahaan perbankan). Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal, karena mereka berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Sedangkan para pengguna internal dalam hal ini pihak manajemen, memiliki kontak langsung dengan perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi laba atau *return* suatu bank. Seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen kualitas aktiva (NPL), manajemen umum (PDN), manajemen rentabilitas (NIM dan BOPO), dan manajemen likuiditas (LDR) pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba

atau *return* perusahaan perbankan (Payamta dan Machfuedz, 1999 dalam Wedayani, 2003).

Return perbankan diukur dengan menggunakan *profitability analysis*. *Return* yang dihasilkan akan berkaitan dengan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. *Return* yang tinggi akan terkait dengan risiko yang tinggi pula. Oleh karena itu dengan manajemen yang efektif dan efisien, risiko-risiko yang dihadapi bisa diketahui saat mengharapkan tingkat *return* tertentu. Dalam perbankan, besar kecilnya *return* dan *risk* yang melekat dalam perusahaan tersebut tercermin dalam laporan keuangannya. Dengan membaca laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hempel, 1986, dalam Mahardian, 2008).

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan (Gunawan dan Dewi, 2003).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi

posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas (seperti misalnya dengan *cash ratio*, *reserve requirement*, *loan to deposit ratio*, *loan to asset ratio*, dan rasio kewajiban bersih *call money*), analisis rasio rentabilitas (seperti misalnya ROA, ROE, BOPO, dan NPM atau *Net Profit Margin*), dan yang terakhir adalah dengan analisis rasio solvabilitas (CAR, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Asset Ratio*), (Dendawijaya, 2003) :

Penilaian kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen di dalam mengelola suatu badan usaha. Penilaian ini dapat diproksi dengan (Achmad dan Kusuno, 2003):

1. Indikator *Financial Ratio*.
2. Ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan Bank Indonesia), dan
3. Fluktuasi harga saham dan *return* saham (bank publik).

Dalam riset-riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja keuangan perbankan pada umumnya para peneliti dalam memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pertimbangan (Payamta, 1998 dalam Achmad dan Kusuno, 2003) :

1. Hasil riset-riset sejenis pada masa sebelumnya.
2. Menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang.

3. Kelaziman dalam praktek.
4. Mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan risetnya.

Dalam penelitian ini digunakan *indicator financial ratio* dalam menilai kinerja keuangan bank. *Indicator financial ratio* yang digunakan terdiri dari *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total aset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Adapun *indicator financial ratio* lainnya yang digunakan sebagai variabel independen terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan *Loan to Deposit Ratio* LDR), sedangkan tingkat Suku Bunga SBI merupakan variabel makro ekonomi yang juga digunakan sebagai variabel independen .

2.1.2 Perbankan dan Bank

Menurut Undang-undang No. 7 tahun 1992, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan Bank Devisa adalah bank umum, baik bersifat konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang dapat

memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri (Hasibuan, 2007). Bagi bank devisa yang dapat bertransaksi dalam valuta asing yang memiliki perputaran transaksi yang cepat, serta volume transaksi yang cukup besar, dapat dipastikan bahwa bank tersebut memperoleh pendapatan operasional dari transaksi valuta asing yang besar pula, karena selain memperoleh pendapatan dari jasa transaksi berupa *fee* dan komisi, bank devisa juga memperoleh pendapatan yang besar yang berasal dari selisih kurs antara kurs jual dan kurs beli.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Usman, 2003).

Seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran tertentu untuk menginterpretasikan suatu laporan keuangan suatu perusahaan . Ukuran yang sering digunakan adalah rasio. Analisa rasio keuangan menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi, yang dapat memberikan petunjuk, gejala, serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank. (Wahyuningsih dan Hadinugroho, 2004). Dengan menggunakan analisa rasio,

kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan suatu bank. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai suatu kondisi bank (Nasser, 2003).

2.1.4 Analisis Makro Ekonomi

Analisis makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal dan bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrumen keuangan (Siamat, 2005).

Dalam penelitian ini menggunakan faktor internal dan faktor eksternal untuk melihat kinerja keuangan perbankan. Faktor internal dalam penelitian ini menggunakan *indikator financial ratio*, sedangkan faktor eksternalnya adalah dengan melihat kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu tingkat suku bunga SBI.

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya..

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Siamat, 2005).

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap

kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank (Sinungan, 2000).

Dalam penelitian ini dari sisi permodalan digunakan rasio CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang

diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement (BIS)*.

2.1.7 Non Performing Loan (NPL)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2005).

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas dapat

diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya. Sedangkan tingkat kolektibilitas dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kerugian yang diakibatkan oleh adanya kredit yang tidak terbayarkan atau kredit bermasalah. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan (Sinungan, 2000). Dalam penelitian ini digunakan rasio NPL dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank tersebut.

Non Performing Loan (NPL) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total

kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%

2.1.8 Posisi Devisa Netto (PDN)

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan mendasarkan pada prinsip kehati-hatian, yang salah satunya menetapkan ketentuan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto (PDN). PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Tujuan ditetapkannya PDN secara mikro adalah untuk membatasi suatu risiko karena posisi valuta asing yang dilakukan oleh bank devisa sebagai akibat adanya fluktuasi perubahan kurs. Bank diperbolehkan mencari keuntungan dari perbedaan harga kurs sebagai akibat adanya fluktuasi kurs dengan cara mengelola portofolio valuta asing yang dimilikinya. Sedangkan

tujuan secara makro adalah untuk menciptakan suatu kondisi (iklim) perbankan yang sehat sehingga tercipta suatu stabilitas ekonomi nasional yang baik (Loen dan Ericson, 2008).

Posisi Devisa Netto (PDN) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut, (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan.

Penyebab timbulnya Posisi Devisa Netto (PDN) antara lain (Loen dan Ericson, 2008) :

1. Tidak sinkronnya antara sumber dana dan penggunaan dana, artinya baik dari segi nominal maupun jangka waktu antara sumber dana dan penggunaan dana tidak sama terutama untuk pembiayaan jangka panjang.
2. Sumber dana dalam valuta asing digunakan untuk usaha yang pendapatannya dalam rupiah.

3. Menjaga likuiditas salah satu valuta asing.
4. Adanya perdagangan luar negeri (ekspor-impor).
5. Adanya perdagangan valuta asing.
6. Memenuhi permintaan nasabah.
7. Adanya pinjaman luar negeri.

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) :

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Valas yang ada pada aktiva maupun pasiva bank merupakan komponen posisi valas bank pada masing-masing uang seperti uang kertas yang ada di brankas bank, rekening bank yang bersangkutan di bank koresponden di luar negeri, pinjaman bank dari sebuah konsorsium bank di luar negeri, uang muka kepada karyawan dalam bentuk valas, dan kontrak jual atau kontrak beli valas yang masih berlaku (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Apabila bank mempunyai posisi *long* dan *short* dalam beberapa jenis mata uang, maka untuk dapat mengukur posisi keseluruhannya diperlukan adanya satu jenis mata uang yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur. Tolok ukur ini diperlukan karena risiko perubahan kurs akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bank. Bank Indonesia mengatur ketentuan posisi valas ini dengan peraturan yang disebut dengan Posisi Devisa Netto (PDN). Penetapan besarnya PDN ini dimaksudkan agar bank-bank

dalam mengambil posisi selalu dalam pengawasan, apabila terjadi perubahan nilai tukar yang mendadak dalam jumlah besar tidak mengalami gangguan yang dapat berakibat fatal. Bila PDN hasilnya positif maka disebut dalam posisi *long*, sebaliknya bila negatif maka disebut posisi *short* (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Posisi *short* dipilih apabila keadaan tingkat suku bunga valas lebih murah dibandingkan dengan tingkat bunga rupiah karena pada posisi *short* sumber dana valas cenderung dikonversikan dalam bentuk rupiah. Sebaliknya bila suku bunga rupiah lebih murah, maka lebih baik dijaga dalam posisi *long*, artinya lebih baik menghimpun dana dalam bentuk rupiah dan menempatkannya dalam bentuk valas. Maka dapat disimpulkan bahwa PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan laba atau profitabilitas (ROA).

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan yang mendasarkan pada prinsip kehati-hatian, telah menetapkan adanya ketentuan

mengenai kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank devisa setinggi-tingginya 20 % dari modal bank (Loen dan Ericson, 2008).

2.1.9 *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%.

2.1.10 BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya

operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya (Almilia dan Herdingtyas, 2005). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94%-96% (Dendawijaya, 2003).

2.1.11 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2003).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah (Sinungan, 2000) :

1. Giro : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
2. Deposito atau simpanan berjangka : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu

tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

3. Tabungan masyarakat : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110% (Dendawijaya, 2003).

2.1.12 Suku Bunga SBI

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi di lain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya (Hasibuan, 2007).

Bank sebagai lembaga intermediasi dalam pengelolaan dana mempunyai posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian modern, penggunaan bunga senantiasa dikaitkan dengan operasionalisasi sistem perbankan dengan bunga sebagai instrumen utamanya. (Pujiyono, 2004). Kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Di Indonesia, informasi mengenai kebijakan moneter dapat dipantau melalui suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut disebabkan karena tingkat suku bunga SBI dapat dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia.

Suku Bunga SBI dijadikan variabel independen yang dapat mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (Sinungan, 2000).

Kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank-bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank-bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI. Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga SBI akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA) (dengan asumsi kenaikan Suku Bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar).

Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga dengan tingkat suku bunga bebas risiko (*Risk*

Free, yang meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito). Di Indonesia, tingkat Suku Bunga bank sentral di proxykan dengan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI. Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga SBI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan. Tingkat bunga ini diharapkan dapat mewakili tingkat bunga secara umum, karena kenyataannya tingkat bunga yang berlaku di pasar, fluktuasinya mengikuti SBI (Husnan, 1998).

2.2 Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Hesti Werdaningtyas (2002)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank *Take Over* Pramerger di Indonesia. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2. Basran Desfian (2003)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan *ordinary least square* (OLS) atau persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR, LDR, dan efisiensi akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan, atau dengan kata lain CAR, LDR, dan efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Wisnu Mawardi (2005)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar, dan modal terhadap kinerja keuangan (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen adalah ROA sebagai indikator *performance* atau kinerja keuangan. Sedangkan variabel independennya terdiri dari Efisiensi yang diproksi dengan BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Risiko kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL), Risiko pasar yang diproksi dengan *Net Interest Margin* (NIM), dan Modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara parsial, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Untuk pengujian secara simultan didapat bahwa BOPO, NPL, NIM dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

4. Ali Awdeh (2005)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan faktor-faktor yang menentukan profitabilitas bank dalam negeri dan operasional bank luar negeri di pasar Lebanon perioda 1993-2003. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran bank (SIZE), aktivitas *off balance sheet* (OBS), pertumbuhan deposit-simpanan (DEP), pinjaman (LOANS), modal (CAP), likuiditas (LIQ), risiko kredit (CRDRISK), *treasury bills* (TBILLS), *net interest margin* (IRS), rasio biaya pendapatan (CI), rasio biaya asset untuk mengontrol efisiensi dari biaya manajemen bank (CA). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa SIZE berpengaruh negatif terhadap ROA, OBS tidak berpengaruh terhadap ROA, DEP tidak berpengaruh terhadap ROA, LOAN tidak berpengaruh terhadap ROA, CAP berpengaruh positif terhadap ROA, LIQ tidak berpengaruh terhadap ROA, CRDRISK berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, TBILLS tidak berpengaruh terhadap ROA, IRS berpengaruh positif terhadap ROA, CI berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LISTED tidak berpengaruh terhadap ROA, OWN tidak berpengaruh terhadap ROA, FOREIGN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan CONC tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. Medhat Tarawneh (2006)

Melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengklasifikasikan bank-bank komersial di Oman dalam satu kategori yang berdasarkan karakteristik finansial dengan menggunakan rasio keuangan, dan menganalisis data keuangan dari bank-bank komersial Oman untuk laporan keuangan perioda 1999-2003. Pengujian penelitian dengan menggunakan ANOVA. Penelitiannya mengusulkan hubungan pengukuran diantara ukuran bank, manajemen aset, dan efisiensi operasional, terhadap *financial performance* yang diukur dengan ROA. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

6. Muljanto Supatra (2007)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan meliputi BOPO, *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Cash Back to Demand Deposit* (CBOD). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

7. Pandu Mahardian (2008)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Review penelitian terdahulu dapat dilihat sebagaimana tercakup dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Temuan
1.	Hesti Werda ningtyas (2002)	Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank <i>Take Over</i> Pramerger di Indonesia	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : CAR, dan LDR	Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2	Basran Desfian (2003)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja bank Umum di Indonesia tahun 2001-	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : CAR, LDR, dan Efisiensi	Regresi Linier Berganda	CAR, LDR, dan efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

		2003			
3.	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun)	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : BOPO, NPL, NIM, CAR	Regresi Linier Berganda	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
4.	Ali Awdeh (2005)	Profitabilitas Bank Dalam Negeri dan Bank-bank Luar negeri : Perbedaan dan Faktor-faktor yang Menentukannya	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen terdiri dari SIZE, OBS), DEP, LOANS, CAP, LIQ, CRDRISK), treasury bills (TBILLS), <i>net interest margin</i> (IRS), rasio biaya pendapatan (CI), rasio biaya asset untuk mengontrol efisiensi dari biaya manajemen bank (CA)	Regresi	SIZE berpengaruh negatif terhadap ROA, OBS tidak berpengaruh terhadap ROA, DEP tidak berpengaruh terhadap ROA, LOAN tidak berpengaruh terhadap ROA, CAP berpengaruh positif terhadap ROA, LIQ tidak berpengaruh terhadap ROA, CRDRISK berpengaruh negatif terhadap ROA, TBILLS tidak berpengaruh terhadap ROA, IRS berpengaruh positif terhadap ROA, CI berpengaruh negatif terhadap ROA, CA berpengaruh negatif terhadap ROA, LISTED tidak berpengaruh terhadap ROA,

					OWN tidak berpengaruh terhadap ROA, FOREIGN tidak berpengaruh terhadap ROA
5.	Medhat Tarawneh (2006)	Perbandingan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan : Beberapa Bukti dari Bank-bank Komersial di Oman	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : ukuran bank, manajemen aset, efisiensi operasional	ANOVA	Ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, manajemen asset berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
6.	Muljanto Supatra (2007)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap ROA	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : BOPO, NIM, IDR, NPL, dan CBOD	Regresi Linier Berganda	NIM positif tidak signifikan terhadap ROA, LDR positif tidak signifikan terhadap ROA, NPL positif signifikan terhadap ROA, dan CBOD tidak berpengaruh terhadap ROA. sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
7.	Pandu Mahardian (2008)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002-Juni 2007)	1. Variabel Dependen : ROA 2. Variabel Independen : CAR, BOPO, NIM, dan LDR	Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL

					tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.
--	--	--	--	--	---------------------------------------

Sumber : dari beberapa Tesis dan jurnal

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Perusahaan sampel yang digunakan adalah seluruh Bank Devisa di Indonesia dengan penarikan sampel menggunakan kriteria tertentu.
2. Periode penelitian selama lima tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2003-2007.
3. Digunakannya variabel independen baru, yaitu variabel Posisi Devisa Netto (PDN) dan tingkat suku bunga SBI yang belum pernah diteliti sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Modal Bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai resiko, dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian

bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2003).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Desfian (2003) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.3.2 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.3.3 Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut (Loen dan Ericson, 2008).

Pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas (ROA). Sehingga dapat dirumuskan bahwa PDN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008).

Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Dengan

demikian dapat dirumuskan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.3.5 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.3.6 Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Desfian (2003) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

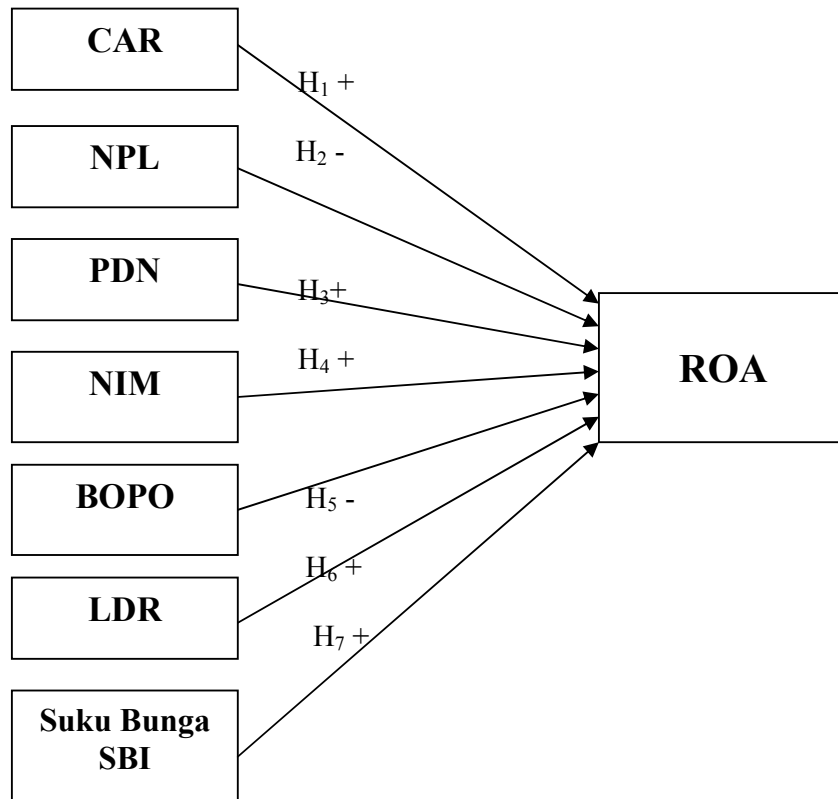
2.3.7 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap ROA

Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (Sinungan, 2000). Kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit.

Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat, sehingga pendapatan bunga bank yang diterima dari pinjaman akan ikut meningkat dan semakin besar. Pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga SBI akan meningkatkan ROA (dengan asumsi kenaikan Suku Bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA



Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 2 : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 3 : PDN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 4 : NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 5 : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Hipotesis 6 : LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 7 : Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data Suku Bunga SBI dan berupa laporan keuangan tahunan dari Bank-bank Devisa di Indonesia periode 2003-2007. Sumber data diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id. Sedangkan untuk data penelitian merupakan *pooling data* yaitu gabungan antara deret waktu (*time series*) dan *cross section* selama kurun waktu 2003 sampai dengan tahun 2007, sehingga diperoleh jumlah observasi (titik pengamatan) sebanyak 100, yang didapat dari 20 X 5 (perkalian antara jumlah sampel dengan periode tahun pengamatan).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa yang ada di Indonesia yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia, yaitu sebanyak 35 bank. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu, (Sugiyono, 1999 dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, dari 31 Desember 2003 sampai dengan 31 Desember 2007 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
2. Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 Bank Devisa. Rincian bank yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Perusahaan Sampel

NO	NAMA BANK
1	PT. Bank Antar Daerah
2	PT. Bank Bumi Arta, Tbk.
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
4	PT. Bank Century, Tbk.
5	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.
6	PT. Bank Ekonomi Raharja
7	PT. Bank ICBC Indonesia
8	PT. Bank IFI
9	PT. Bank International Indonesia, Tbk.
10	PT. Bank Kesawan, Tbk.
11	PT. Bank Maspion
12	PT. Bank Mega, Tbk.
13	PT. Bank Mestika Dharma
14	PT. Bank Metro Ekspress
15	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
16	PT. Bank NISP, Tbk.
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
18	PT. Bank Permata, Tbk.
19	PT. PT. Bank Swadesi, Tbk.
20	PT. Bank Syariah Mandiri

Sumber : www.bi.go.id

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa data Suku Bunga SBI dan berupa laporan keuangan tahunan diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset (total aktiva) bank yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* :

CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

b. *Non Performing Loan (NPL)* :

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

c. Posisi Devisa Netto (PDN) :

PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$PDN = \frac{(Aktiva + RekeningAdm Aktiva) - (Pasiva + RekeningAdm Pasiva)}{ModalBank} \times 100\% \dots (4)$$

d. Net Interest Margin (NIM) :

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

$$NIM = \frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Aktiva Produktif} \times 100\% \dots (5)$$

e. **BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional):**

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

f. **Loan to Deposit Ratio (LDR) :**

LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

g. Suku Bunga SBI :

Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga SBI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan. Tingkat bunga ini diharapkan dapat mewakili tingkat bunga secara umum karena kenyataannya tingkat bunga yang berlaku di pasar, fluktuasinya mengikuti SBI. Tingkat Suku Bunga bank sentral di proxykan dengan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 1998).....(8)

Di bawah ini merupakan kesimpulan dari penjelasan rasio ROA sebagai variabel dependen, dan rasio CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR serta Suku Bunga SBI sebagai variabel independen.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Skala Ukuran	Cara Pengukuran
1	<i>Return On Asset (ROA)</i>	ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset.	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	CAR adalah rasio perbandingan antara modal bank terhadap total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$
3	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	NPL adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total	Rasio	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

		kredit		
4	PDN (Posisi Devisa Netto)	PDN adalah rasio perbandingan antara selisish bersih aktiva dan pasiva valas terhadap modal bank.	Rasio	PDN = $\frac{(Aktiva+ RekeningAdmAktiva) - (Pasiva+ RekeningAdm Pasiva)}{ModalBank} \times 100\%$
5	NIM (Net Interest Margin)	NIM adalah rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif	Rasio	NIM = $\frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Aktiva Produktif} \times 100\%$
6	BOPO (Biaya Operasio nal/Penda pa tan Operasio nal (BOPO))	BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	Rasio	BOPO = $\frac{Biaya Operasional}{Pendapa tan Operasional} \times 100\%$
7	Loan to Deposit Ratio (LDR)	LDR adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga	Rasio	LDR = $\frac{Jumlah Kredit Yang Diberikan}{Jumlah Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$
8	Suku Bunga SBI	Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga SBI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan.	Rasio	Suku Bunga SBI

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI, terhadap ROA, dengan model dasar sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

keterangan :

Y : ROA

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: koefisien regresi

X_1 : CAR

X_2 : NPL

X_3 : PDN

X_4 : NIM

X_5 : BOPO

X_6 : LDR

X_7 : Suku Bunga SBI

e : Standar error

3.5.1. Uji Asumsi Klasik :

Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram, dengan acuan sebagai berikut :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistik dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Test dengan ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaa *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis (Ghozali, 2006) ;

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Imam Ghazali, 2005). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*.

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

Tabel 3.3
Tabel DW Test

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi positif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq -dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du - d < 4 < du$

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama

terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

keterangan :

N = jumlah sampel

k = jumlah variabel

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah :

- Apabila $F\text{-hitung} \geq$ pada F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Apabila $F\text{-hitung} \leq$ pada F-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Selain dengan melihat nilai F hitung, pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a di tolak.

3.5.2.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen.

$$H_a : b_i < 0 \text{ atau } H_a > 0$$

Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t\text{-hitung} : \frac{\text{koefisien regresi } (b_i)}{\text{standar deviasi } (b_i)}$$

jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perbankan Indonesia

Pada tanggal 1 November 1997 pemerintah mencabut izin usaha 16 bank umum nasional dalam rangka penyehatan perekonomian negara, dan pada tanggal 4 April 1998 pemerintah menghentikan operasi 7 bank yang kinerjanya kurang baik dan 7 bank lainnya ditempatkan di bawah pengawasan BPPN. Pada tanggal 22 April 1998, Dewan pemantapan ekonomi dan keuangan di Jakarta mengumumkan daftar nama bank-bank yang dirawat oleh BPPN ini berjumlah 40 bank yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu 3 bank umum milik negara, 11 bank pembangunan, dan 26 bank swasta nasional. 40 bank yang masuk dalam program penyehatan BPPN dikarenakan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 200% dan rasio kecukupan modalnya kurang dari 5%.

Di tanggal yang sama, sebanyak 7 bank dibekukan kegiatan operasionalnya dan dikategorikan sebagai bank dengan kategori A karena rasio likuiditas bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap asset bank lebih dari atau sama dengan 75%. Sedangkan bank-bank yang diambil alih dan dikelompokkan sebagai bank kategori B karena rasio likuiditas bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% (Muljono, 1999). Kemudian pada tanggal 21 Agustus 1998 kembali 3 bank dibekukan kegiatan usahanya, dan pada tanggal 13

Maret 1999, pemerintah kembali menutuo 38 bank swasta nasional dalam rangka restrukturisasi perbankan guna memulihkan perekonomian.

Operasi bisnis perbankan di Indonesia harus diawasi secara langsung oleh bank sentral. Pengawasan kegiatan operasional bank yang dilakukan Bank Indonesia dimaksudkan agar bank-bank dapat beroperasi dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Pengawasan tersebut sifatnya untuk memberikan perlindungan masyarakat dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bisnis perbankan, oleh karena itu prinsip kehati-hatian harus selalu diutamakan (Siamat, 2005).

Praktik perbankan di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan nomor 7 tahun 1992 yang telah disempurnakan melalui Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, saat ini memiliki beberapa jenis bank yang dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat dari fungsinya terbagi menjadi dua jenis, yaitu :
 - b. Bank Umum, yang saat ini berjumlah 76 perusahaan.
 - c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang saat ini berjumlah 26 perusahaan
2. Dilihat dari segi kepemilikan terbagi menjadi empat jenis, yaitu :
 - a. Bank BUMN yang saat ini berjumlah 5 perusahaan
 - b. Bank milik pemerintah daerah yang saat ini berjumlah 26 perusahaan
 - c. Bank milik swasta nasional (devisa dan non devisa yang saat ini berjumlah 71 perusahaan).
 - d. Bank milik asing yang saat ini berjumlah 11 perusahaan.
3. Dilihat dari segi status pembagian jenis bank :

- b. Bank Devisa yang berjumlah 35 perusahaan.
 - c. Bank Non Devisa yang berjumlah 36 perusahaan.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga :
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

4.2 Gambaran Umum Sampel

Jumlah Bank Devisa yang beroperasi di Indonesia berjumlah 35 bank. Selama periode 2003-2007, Bank Devisa yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2003 sampai dengan 31 Desember 2007 dan menyajikan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti berjumlah 20 bank, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 20 bank dengan jumlah observasi (titik pengamatan) sebanyak 100, yang didapat dari 20×5 (perkalian antara jumlah sampel dengan periode tahun pengamatan).

4.3 Data Deskriptif

Data deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini, serta dapat menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang meliputi variabel ROA, CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan suku bunga SBI. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Olah Data Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	-15,00	6,60	1,5155	3,0912
CAR	100	9,43	95,00	23,2598	18,1877
NPL	100	0,31	27,58	3,1969	3,6672
PDN	100	-6,16	50,01	5,4703	6,6386
NIM	100	-0,65	12,94	5,3333	2,5792
BOPO	100	50,63	273,00	89,0137	28,2671
LDR	100	11,35	93,90	61,8632	20,2823
SBI	100	7,43	11.83	9,2480	1,9206

Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi atau jumlah pengamatan perusahaan perbankan (dalam hal ini Bank Devisa) sebanyak 100 data selama periode pengamatan (2003-2007). Berdasarkan hasil perhitungan di atas tampak bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar -15,00%, nilai tertinggi sebesar 6,60% dan rata-rata ROA sebesar 1,5155%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA bank devisa di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 1,5%. Sedangkan standar deviasi untuk ROA adalah sebesar 3,0912. Tingginya nilai standar deviasi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) ROA mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai terendah sebesar 9,4% dan yang tertinggi sebesar 95,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara

statistik, selama periode penelitian besarnya CAR bank devisa di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu minimal 8%. Sedangkan nilai rata-rata CAR adalah 23,2598% dengan nilai standar deviasi sebesar 18,1877. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel CAR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel CAR ini dapat dikatakan baik. Nilai maksimum CAR sebesar 95% yang diperoleh oleh PT. Bank Mestika Dharma disebabkan karena tingginya modal bank yang digunakan untuk mengcover Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga bank tersebut tidak ekspansif dan kurang efektif dalam pengelolaan modalnya.

Non Performing Loan (NPL) memiliki nilai terendah sebesar 0,31% dan yang tertinggi sebesar 27,58%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NPL bank devisa di Indonesia sudah melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%. Sedangkan rata-rata NPL adalah 3,1969% dengan nilai standar deviasi sebesar 3,6672. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel NPL mempunyai sebaran besar karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel NPL ini dapat dikatakan tidak baik.

Posisi Devisa Netto (PDN) memiliki nilai terendah sebesar -6,16% dan yang tertinggi sebesar 52,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya PDN bank devisa di Indonesia belum bisa memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu stinggi-tingginya 20%

dari modal bank. Sedangkan rata-rata PDN adalah 5,4703% dengan nilai standar deviasi sebesar 6,6386%. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel PDN mempunyai sebaran besar karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel PDN ini dapat dikatakan tidak baik.

Net Interest Margin (NIM) memiliki nilai terendah sebesar -0,65% dan yang tertinggi sebesar 12,94%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NIM bank devisa di Indonesia belum bisa memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 6%. Sedangkan rata-rata NIM adalah 5,3333% dengan nilai standar deviasi sebesar 2,5792. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel NIM mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel NIM ini dapat dikatakan baik. Nilai minimum NIM sebesar -0,65% yang diperoleh oleh PT. Bank Century, Tbk disebabkan karena rendahnya pendapatan bunga bersih yang diterima dari penyaluran aktiva produktifnya (kredit yang disalurkan). Atau dengan kata lain, pendapatan operasional bank yang sangat tergantung dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan adalah kecil karena dana yang disalurkan ke pinjaman sangat kecil jumlahnya.

BOPO memiliki nilai terendah sebesar 50,63% dan yang tertinggi sebesar 273,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya BOPO bank devisa di Indonesia masih kurang efisien karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya nilai BOPO yang normal

berkisar antara 94%-96%. Sedangkan rata-rata BOPO adalah 89,0137% dengan nilai standar deviasi sebesar 28,2671. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel BOPO mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel BOPO ini dapat dikatakan baik. Nilai maksimum BOPO sebesar 273% yang diperoleh oleh PT. Bank Swadesi, Tbk disebabkan karena tingginya biaya non operasional bank, seperti kerugian karena penjualan atau kehilangan harta tetap dan inventais. Hal tersebut yang menyebabkan nilai BOPO menjadi tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai terendah sebesar 11,35% dan yang tertinggi sebesar 93,90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya LDR bank devisa di Indonesia masih belum bisa memnuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 80%-110%. Sedangkan rata-rata LDR adalah 61,8632% dengan nilai standar deviasi sebesar 20,2823. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel LDR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel LDR ini dikatakan baik.

Rata-rata Suku Bunga SBI adalah 9,2480% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,9206. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Suku Bunga SBI mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel Suku Bunga SBI ini dapat dikatakan baik.

4.4 Uji Asumsi Klasik

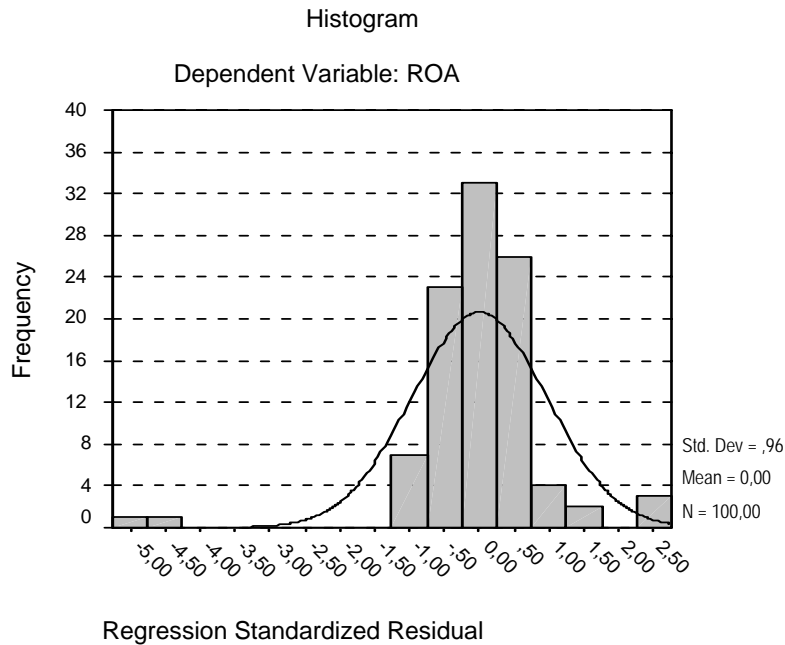
Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*.

Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram sebagaimana terlihat dalam gambar 4.1 di bawah ini :

Gambar 4.1
Grafik Histogram



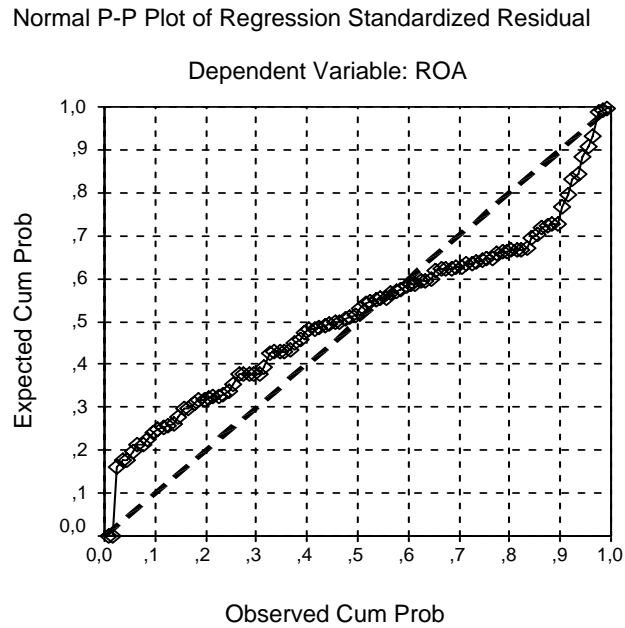
Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Dari gambar 4.1 di atas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Tetapi jika kesimpulan normal tidaknya suatu data hanya dilihat dari grafik histogramnya, maka hal tersebut dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 4.2 di bawah ini :

Gambar 4.2
NORMAL P-PLOT



Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Dari gambar 4.2 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Selain menggunakan analisis grafik, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, dapat juga dilihat dengan uji statistik, sebagai berikut :

Uji Kolmogorov smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukah tidak terdistribusi normal. Uji kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut : jika nilai signifikansi kolmogorov smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka data terdistribusi secara normal. Uji kolmogorov smirnov dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen

		CAR	NPL	PDN	NIM	BOPO	LDR	SBI
N		100	100	100	100	100	100	100
Normal Parameters ^a	Mean	23,2598	3,1969	5,4703	5,3333	89,0137	61,8632	9,2480
	Std. Deviation	18,1877	3,6672	6,6386	2,5792	28,2671	20,2823	1,9206
Most Extreme Differences	Absolut	0.26	0.14	0.26	0.60	0.34	0.18	0.17
	Positive	0.26	0.07	0.26	0.60	0.32	0.18	0.15
	Negative	-0.26	-0.14	-0.23	-0.60	-0.34	-0.14	-0.17
Kolmogorov-Smirnov-Z		.482	.286	.456	.262	.238	.493	.347
Asymp.Sig. (2-tailed)		.765	.456	.486	.432	.463	.773	.652

a. Test Distribution Normal

b. Calculated From Data

Sumber : www. bi.go.id, diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa uji normalitas untuk variabel independen :

1. CAR : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,482 dan signifikansi pada 0,765. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data CAR terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi CAR pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan.
2. NPL : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,374 dan signifikansi pada 0,769. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data NPL terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi ROA pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan.
3. PDN : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,374 dan signifikansi pada 0,769. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data PDN terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi ROA pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan .
4. NIM : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,262 dan signifikansi pada 0,432. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data NIM terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi ROA pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan .
5. BOPO : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,238 dan signifikansi pada 0,463. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data BOPO terdistribusi dengan normal,

karena nilai signifikansi BOPO pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan .

6. LDR : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,493 dan signifikansi pada 0,773. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data LDR terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi LDR pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan .
7. Suku Bunga SBI : menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,347 dan signifikansi pada 0,652. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data Suku Bunga SBI terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi Suku Bunga SBI pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Depeden (ROA) dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Depeden

One sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	ROA

N		100
Normal Parameters ^a	Mean	1.5155
	Std.Deviation	3.0912
Most Extreme Differences	Absolut	0.17
	Positive	0.15
	Negative	-0.17
Kolmogorov-Smirnov-Z		.374
Asymp.Sig. (2-tailed)		.769

- a. Test Distribution Normal
b. Calculated From Data

Sumber : *www. bi.go.id, diolah*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa uji normalitas untuk variabel dependen ROA menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,374 dan signifikansi pada 0,769. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ data ROA terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi ROA pada *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,769 lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$).

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji Moltikolinearitas terlihat dalam tabel 4.5 :

Tabel 4.5
NILAI TOLERANCE DAN VIF

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	0,539	1,853
NPL	0,645	1,549
PDN	0,700	1,429
NIM	0,390	2,561
BOPO	0,658	1,520
LDR	0,548	1,824
SBI	0,957	1,045

Sumber : *www.bi.go.id*, diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar $1,853 < 10$, sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Nilai VIF untuk variabel NPL sebesar $1,549 < 10$, sehingga variabel NPL dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- c. Nilai VIF untuk variabel PDN sebesar $1,429 < 10$, sehingga variabel PDN dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- d. Nilai VIF untuk variabel NIM sebesar $2,561 < 10$, sehingga variabel NIM dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- e. Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar $1,520 < 10$, sehingga variabel

BOPO dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- f. Nilai VIF untuk variabel LDR sebesar $1,824 < 10$, sehingga variabel LDR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- g. Nilai VIF untuk variabel Suku Bunga SBI sebesar $1,045 < 10$, sehingga variabel SBI dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

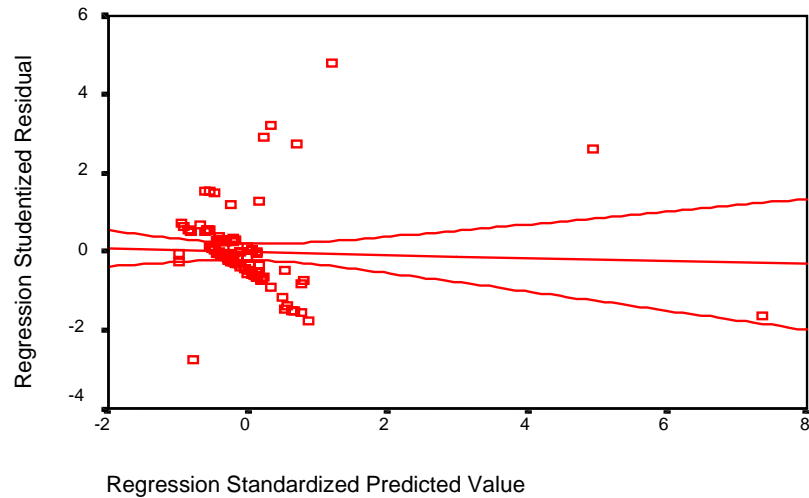
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah variasi variabel berbeda untuk semua pengamatan. Menurut Santoso (2000), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya.

Ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran pada *scatterplot* dalam gambar 4.3 di bawah ini :

Gambar 4.3
SCATTERPLOT

Scatterplot

Dependent Variable: ROA



Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Dari grafik *scatterplots* 4.3 di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Imam Ghozali, 2005). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah

regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW-test).

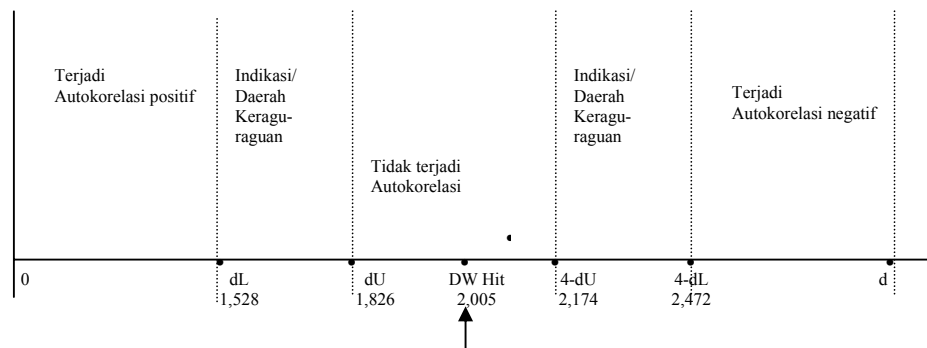
Hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k = 7$) dan banyaknya data ($N = 100$), didapat nilai DW hitung sebesar 2,005. Besarnya DW tabel untuk dL (batas luar) = 1,528. Besarnya DW tabel untuk dU (batas dalam) = 1,826.

$$\begin{aligned} \text{Besarnya nilai } 4-dU &= 4 - 1,826 \\ &= 2,174, \text{ dan} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya nilai } 4-dL &= 4 - 1,528 \\ &= 2,472. \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan dalam gambar 4.4 sebagai berikut :

Gambar 4.4
Hasil Uji Durbin Watson



Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Keterangan :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi positif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq -dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du - d < 4 < du$

Sumber : Ghozali, 2005

Sesuai dengan gambar 4.4 tersebut di atas menunjukkan bahwa Durbin Watson berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian dinyatakan tidak mengandung problem asumsi klasik, seperti : normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, persamaan regresi dapat diteruskan ke dalam pengujian hipotesis penelitian.

4.5 Hasil Analisis Regresi

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005).

4.5.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2005).

Besarnya nilai *Adjusted R²* dapat dijelaskan pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,860 ^a	,740	,720	1,63637	2,005

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, PDN, LDR, BOPO, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : *www.bi.go.id, diolah.*

Dari tabel 4.6 di atas, diketahui pengaruh ketujuh variabel bebas atau independen terhadap variabel ROA yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted R²*, yaitu 0,720 atau 72 persen. Hal ini berarti 72% variasi ROA yang bisa

dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel bebas atau independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 72% = 28% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar ketujuh variabel independen.

4.5.2 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F (F-test) atau Uji kelayakan model dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (ROA), sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji F (F-test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	699,631	7	99,947	37,326	,000 ^a
	Residual	246,348	92	2,678		
	Total	945,979	99			

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, PDN, LDR, BOPO, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Berdasarkan perhitungan dengan F-test dalam tabel 4.7 di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 37,326 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar

0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap variabel ROA secara bersama-sama (simultan) atau dapat diartikan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

4.5.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen (CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI) terhadap variabel dependen (ROA). sementara itu secara parsial pengaruh dari ketujuh variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.8
Rekapitulasi Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.046	1,259		-.037	,971		
CAR	,027	,012	,159	2,192	,031	,539	1,856
NPL	-.268	,056	-.318	-4,809	,000	,645	1,549
PDN	,025	,030	,053	,838	,404	,700	1,429
NIM	,348	,102	,291	3,413	,001	,390	2,561
BOPO	-.021	,007	-.196	-2,994	,004	,658	1,520
LDR	,023	,011	,151	2,096	,039	,548	1,824
SBI	,031	,088	,020	,359	,721	,957	1,045

^a. Dependent Variable: ROA

Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Dari tabel 4.8 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{ROA} = -0,046 + 0,027\text{CAR} - 0,268\text{NPL} + 0,025\text{PDN} + 0,348\text{NIM} - 0,021\text{BOPO} - 0,023\text{LDR} + 0,031\text{Suku Bunga SBI}$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar -0,046, hal tersebut menunjukkan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar -0,046 variabel-variabel independen (CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI) dianggap konstan. Untuk menghitung t-hitung dapat dilihat dari nilai *beta unstandardized coefficient* dibagi dengan *standard error*. Sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependennya tercermin dalam *beta standardized coefficient*. Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis pertama diterima
2. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis kedua diterima.
3. Variabel Posisi Devisa Netto (PDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis ketiga ditolak.
4. Variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis keempat diterima.
5. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis kelima diterima.
6. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis keenam diterima.

7. Variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga hipotesis ketujuh ditolak.

4.5.3.1 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis 1 : Pengaruh Variabel CAR terhadap ROA

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 2,192 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Werdaningtyas (2002), Desfian (2003), dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Variabel NPL terhadap ROA

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -4,809 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh

bank. *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Pengujian Hipotesis 3 : Pengaruh Variabel PDN terhadap ROA

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel Posisi Devisa Netto (PDN) sebesar 0,838 dengan nilai signifikansi sebesar 0,404 dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak signifikannya PDN dikarenakan posisi saldo valuta asingnya melampaui modal yang dimiliki dan pada saat yang bersamaan terjadi pergerakan kurs yang bertentangan dengan yang diharapkan bank. Pergerakan kurs itu sulit diprediksi (*unpredictable*) dan banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs, baik yang berasal dari fundamental (misalnya tingkat suku bunga, laju inflasi, permintaan dan penawaran kredit valas), sentimen pasar (misalnya

kondisi psikologis pasar valuta asing atau adanya rumours), maupun teknikal, dan sumber terjadinya bisa dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga sulit untuk memprediksi dengan tepat. Timbulnya kewajiban pemenuhan Posisi Devisa Netto (PDN) bagi bank sangat berisiko. Hal ini bukan saja karena melakukan transaksi valuta asing tanpa batas di saat pergerakan kurs naik turun dengan tajam akan berakibat bank mengalami kerugian yang sangat besar, juga karena tingkat fluktuasi kurs yang sulit diprediksi, dan juga karena ada ketidakpastian mengenai periode sumber pendapatan yang diterimanya yang dikarenakan fluktuasi kurs yang berbeda tiap harinya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini Posisi Devisa Netto (PDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Pengujian Hipotesis 4 : Pengaruh Variabel NIM terhadap ROA

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 3,413 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga *Return On Asset* (ROA) bank akan meningkat. Atau dengan kata lain, semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin besar juga *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5. Pengujian Hipotesis 5 : Pengaruh Variabel BOPO terhadap ROA

Hipotesis kelima yang diajukan menyatakan bahwa BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel BOPO sebesar -2,994 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan

Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil *Return On Asset* (ROA).

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Supatra (2007), dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

6. Pengujian Hipotesis 6 : Pengaruh Variabel LDR terhadap ROA

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 2,096 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis

kedua yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan juga akan meningkatkan laba bank yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Desfian (2003) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

7. Pengujian Hipotesis 7 : Pengaruh Variabel Suku Bunga SBI terhadap ROA

Hipotesis ketujuh yang diajukan menyatakan Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien transformasi regresi untuk variabel Suku Bunga SBI sebesar 0,359 dengan nilai signifikansi sebesar 0,721 dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang

menyatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI akan meningkatkan suku bunga kredit pinjaman dan meningkatkan juga biaya bunga kreditnya, tetapi selisih peningkatan bunga kreditnya dengan pendapatan bunga kreditnya kecil, dan fluktuasi per tahunnya juga kecil atau rendah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal tersebut menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin (NIM)*, BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (*Return On Asset*) sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa sebagian besar hipotesis penelitian adalah diterima, atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam

menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat.

2. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.
3. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Posisi Devisa Netto (PDN) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Posisi Devisa Netto (PDN) tidak mempengaruhi besarnya *Return On Asset* (ROA) .
4. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank yang bersangkutan semakin membaik atau meningkat.
5. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif

terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) maka akan semakin kecil pendapatan yang dihasilkan bank tersebut, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

6. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba yang diperoleh bank (ROA) akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank yang bersangkutan mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba (ROA) maka kinerja keuangan bank yang bersangkutan semakin membaik atau meningkat.
7. Berdasar hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya *Return On Asset* (ROA).

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

- a. Werdaningtyas (2002), Desfian (2003), dan Mahardian (2008) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- b. Mawardi (2005) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- c. Mawardi (2005) dan Mahardian (2008) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- d. Mawardi (2005), Supatra (2007), dan Mahardian (2008) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- e. Desfian (2003) dan Mahardian (2008) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5.2.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis transformasi regresi, maka terlihat bahwa nilai koefisien untuk masing-masing variabel yang memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,318, diikuti variabel *Net Interest Margin* (NIM)

dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,291, BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,196, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,159, serta variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,151. Oleh karena itu, implikasi kebijakan manajerial dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dengan melihat variabel *Non Performing Loan* (NPL) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu untuk menekan besarnya *Non Performing Loan* (NPL), karena *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang diterima bank yang dikarenakan kualitas kredit yang buruk. Jika kualitas kredit yang diberikan buruk, maka akan meningkatkan risiko, terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali, sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.
2. Dengan melihat variabel *Net Interest Margin* (NIM), maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu untuk meningkatkan besarnya *Net Interest Margin* (NIM). Dengan meningkatnya *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut memperoleh pendapatan bunga bersihnya. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva

produktif yang dikelola bank maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

3. Dengan melihat variabel BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu menekan menekan besarnya BOPO, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan akan semakin efisien. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya rasio BOPO yang normal berkisar antara 94%-96%, jika bank berada pada kisaran nilai tersebut dapat diartikan bahwa bank tersebut dikategorikan efisien dalam menjalankan operasinya. Pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.
4. Dengan melihat variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu menyediakan dana (modal) untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Dengan kata lain, untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) maka pihak manajemen harus meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sesuai dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS) maka perusahaan perbankan (dalam hal ini bank devisa) wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) suatu bank, maka semakin tinggi juga *Return On Asset* (ROA)-nya, karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank tersebut akan meningkat.

5. Dengan melihat variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan dapat menjaga besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara 80%-110% sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Ketentuan tersebut merupakan batas pemberian kredit maksimal, karena jika melebihi 110% maka dapat menimbulkan risiko likuiditas. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat, berarti penyaluran dana ke pinjaman akan semakin membesar, sehingga bank akan memperoleh keuntungan yang semakin tinggi pula. Atau dengan kata lain, semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki mampu memprediksi ROA pada Bank Devisa di Indonesia periode pengamatan pengamatan tahun 2003-2007. Sedangkan rasio PDN dan Suku Bunga SBI tidak mampu untuk memprediksi ROA.

Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan NPL dan BOPO, karena kedua rasio keuangan bank tersebut merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi penurunan ROA. Sedangkan faktor yang mempengaruhi peningkatan ROA adalah CAR, NIM, dan LDR.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada jumlah sampel, yaitu hanya terbatas pada 20 bank devisa saja. Di samping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) hanya terbatas pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI, dimana ada dua variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), yaitu Posisi Devisa Netto (PDN) dan Suku Bunga SBI.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Dengan adanya dua variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), yaitu Posisi Devisa Netto (PDN) dan Suku Bunga SBI maka perlu diteliti kembali penyebab tidak signifikannya Posisi Devisa Netto (PDN) dan Suku Bunga SBI.

Dengan kemampuan prediksi sebesar 72% yang ditunjukkan pada nilai *Adjusted R²* yang mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA. Sehingga dalam penelitian mendatang perlu menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Serta diharapkan juga pada penelitian mendatang untuk mengambil sampel dengan memperhatikan ukuran perusahaan (*size*) dan jenis perusahaan maupun bank publik atau bukan karena dimungkinkan keakuratan prediksi akan lebih tinggi.

Daftar Referensi

- Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusuno, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Prediktor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. XV, No. 1.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2005, *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No. 2.
- Bachruddin, 2006, *Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Formula Davis Cole's ROE for Bank*, Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 11, No. 1.
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Desfian, Basran, 2005, *Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2003*, TESIS Program pascasarjana Magister Manajemen UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Faisol, Ahmad, 2007, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk*, hal 129-170.
- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 4.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunawan, Juniati dan Purnama S. Dewi, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Luas Pengungkapan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca pada Laporan Tahunan yang Terdaftar di BEJ*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 3, No. 2.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P., 2007, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- <http://www.bi.go.id/> Booklet Perbankan Indonesia.
- <http://www.bi.go.id/> Laporan Publikasi Keuangan Bank.

- Kamco, Jeferson, 2008, *Intervensi Di Bank Century*, Suara Merdeka, 25 November.
- Kasmir, 2004, *Manajemen Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*, BPFE, Yogyakarta
- Loen, Boy dan Sonny Ericson, 2008, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Mahardian, Pandu, 2008, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)*, TESIS Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Mawardi, Wisnu, 2005, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank umum dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun)*, Jurnal bisnis Strategi, Vol. 14, No. 1.
- Nasser, Ety M., 2003, *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 3, No. 3.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/20/PBI/2004 tentang Perubahan Atas peraturan Bank Indonesia No. 5/13/PBI Tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum.
- Pujiyono, Arif, 2004, *Posisi dan Prospek Bank Syariah Dalam Dunia Usaha Perbankan*, Dinamika Pembangunan, Vol. 1, No. 1.
- Santoso, Singgih, 2000, *SPSS : Mengolah data Statistik Secara Profesional*, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Siamat, Dahlan, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah, 2000, *Manajemen Dana Bank, Edisi Kedua*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarawneh, Medhat, 2006, *A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector : Some Evidence from Omani Commercial Banks*, International Research Journal of Finance and Economics, Euro Journals Publishing, Inc.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar.

- Usman, Bahtiar, 2003, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia*, Media riset Bisnis dan manajemen, Vol. 3, No. 1.
- Wahyuningsih, Eni Kristiani dan Bambang Hadinugroho, 2004, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta)*, Fokus Manajerial, Vol. 2, No. 1, hal 17-30.
- Wedayani, Indri Astuti, 2003, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia)*, TESIS Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Werdaningtyas, Hesti 2002, *Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia*, Jurnal Manajemen Indonesia, Vol. 1, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A

DATA REGRESI

No	Tahun	Perusahaan	CAR	NPL	PDN	NIM	BOPO	LDR	SBI	ROA
1	2003	PT. Bank Antar Daerah	14.59	3.65	0.50	4.86	93.23	43.90	9.94	0.70
2		PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	35.45	2.87	7.73	6.40	81.60	62.02	9.94	2.52
3		PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.	15.95	2.90	1.03	5.64	90.67	78.00	9.94	1.40
4		PT. Bank Century, Tbk.	70.95	4.59	7.23	2.68	104.00	88.00	9.94	3.95
5		PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	26.84	4.62	15.24	5.69	82.31	72.12	9.94	3.29
6		PT. Bank Ekonomi Raharja	12.24	1.67	9.00	4.15	82.40	51.67	9.94	2.01
7		PT. Bank ICBC Indonesia	22.64	0.95	4.90	4.70	80.78	72.11	9.94	2.17
8		PT. Bank IFI	19.22	3.19	3.52	1.71	94.66	35.50	9.94	0.92
9		PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	22.02	6.20	3.06	3.10	93.29	35.03	9.94	0.76
10		PT. Bank Kesawan, Tbk.	16.99	4.04	1.33	4.36	97.41	50.15	9.94	0.32
11		PT. Bank Maspion	14.42	2.18	3.81	4.49	92.61	38.49	9.94	0.98
12		PT. Bank Mega, Tbk.	14.04	1.54	7.09	5.64	76.49	80.60	9.94	3.24
13		PT. Bank Mestika Dharma	95.00	2.90	52.01	12.92	57.21	93.90	9.94	7.98
14		PT. Bank Metro Ekspres	75.65	2.57	10.00	8.35	68.20	92.50	9.94	4.14
15		PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	13.04	3.15	6.74	5.27	89.77	45.51	9.94	1.33
16		PT. Bank NISP, Tbk.	13.78	0.84	1.79	3.69	86.67	72.49	9.94	1.71
17		PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	13.67	0.31	5.60	3.48	83.40	40.43	9.94	1.71
18		PT. Bank Permata, Tbk.	10.80	14.10	3.28	4.40	86.10	41.30	9.94	1.90
19		PT. Bank Swadesi, Tbk.	27.07	2.73	6.00	5.77	83.72	59.17	9.94	2.33
20		PT. Bank Syariah Mandiri	20.87	2.29	10.63	6.43	93.18	66.14	9.94	1.03

21	2004	PT. Bank Antar Daerah	16.21	1.39	2.78	6.22	88.52	68.13	7.43	1.05
22		PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	33.62	2.23	0.71	6.31	74.67	28.30	7.43	2.75
23		PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.	10.16	3.33	5.69	6.91	91.38	68.00	7.43	1.27
24		PT. Bank Century, Tbk.	8.08	13.37	10.00	1.25	219.90	31.00	7.43	-15.00
25		PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	27.00	4.02	17.39	7.03	52.32	89.29	7.43	4.51
26		PT. Bank Ekonomi Raharja	12.90	0.72	3.00	4.11	78.94	46.49	7.43	1.92
27		PT. Bank ICBC Indonesia	24.08	1.62	5.00	4.68	76.10	75.17	7.43	2.54
28		PT. Bank IFI	29.10	3.55	14.42	3.13	94.44	68.22	7.43	1.36
29		PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	20.89	4.01	5.38	5.20	79.65	80.82	7.43	2.35
30		PT. Bank Kesawan, Tbk.	12.58	5.79	0.68	4.95	98.41	52.32	7.43	0.37
31		PT. Bank Maspion	12.68	0.89	1.62	5.83	85.14	60.39	7.43	1.63
32		PT. Bank Mega, Tbk.	13.53	1.98	0.45	6.36	73.51	48.80	7.43	2.99
33		PT. Bank Mestika Dharma	74.73	2.01	11.00	11.56	50.78	92.51	7.43	7.66
34		PT. Bank Metro Ekspres	64.00	1.93	0.55	7.81	66.66	86.03	7.43	3.59
35		PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	12.17	2.99	3.18	8.41	86.70	50.23	7.43	1.80
36		PT. Bank NISP, Tbk.	15.11	1.01	0.26	4.66	76.49	85.35	7.43	2.50
37		PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	12.86	0.80	10.77	4.40	82.37	52.39	7.43	2.50
38		PT. Bank Permata, Tbk.	11.40	1.60	5.10	5.80	83.10	57.20	7.43	2.30
39		PT. Bank Swadesi, Tbk.	25.95	2.66	7.81	5.59	80.91	54.11	7.43	2.34
40		PT. Bank Syariah Mandiri	10.57	1.97	6.08	6.91	79.51	76.97	7.43	2.86
41	2005	PT. Bank Antar Daerah	15.69	2.18	6.47	6.11	91.03	52.75	9.80	1.22
42		PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	37.28	2.09	3.32	7.26	80.39	59.10	9.80	2.53
43		PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.	10.69	4.89	18.02	4.83	115.90	28.41	9.80	-1.24
44		PT. Bank Century, Tbk.	21.91	4.99	14.32	-0.65	122.70	30.86	9.80	0.22
45		PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	23.48	1.42	1.95	6.75	65.65	89.00	9.80	4.26
46		PT. Bank Ekonomi Raharja	12.83	0.68	5.88	4.40	79.47	80.11	9.80	2.04
47		PT. Bank ICBC Indonesia	57.88	0.53	0.47	5.47	79.35	89.93	9.80	2.53

48		PT. Bank IFI	9.44	9.36	0.76	3.12	128.30	29.76	9.80	-4.40
49		PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	22.41	2.09	4.33	4.90	84.89	55.30	9.80	1.72
50		PT. Bank Kesawan, Tbk.	14.34	11.07	7.77	3.56	98.28	55.40	9.80	0.30
51		PT. Bank Maspion	16.47	1.52	2.28	5.77	92.05	56.79	9.80	1.10
52		PT. Bank Mega, Tbk.	11.13	1.07	0.59	4.01	88.79	51.25	9.80	1.25
53		PT. Bank Mestika Dharma	78.79	2.06	6.58	10.67	50.63	91.81	9.80	7.51
54		PT. Bank Metro Ekspres	23.90	0.83	0.81	8.67	66.44	90.90	9.80	3.96
55		PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	16.33	1.79	7.44	6.29	81.59	96.21	9.80	2.53
56		PT. Bank NISP, Tbk.	19.95	1.87	3.84	4.15	86.52	85.35	9.80	1.52
57		PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	10.78	0.16	13.51	4.05	86.43	57.03	9.80	1.52
58		PT. Bank Permata, Tbk.	9.90	2.60	5.30	5.90	89.90	78.50	9.80	1.20
59		PT. Bank Swadesi, Tbk.	24.06	2.08	2.15	4.85	82.91	84.46	9.80	2.06
60		PT. Bank Syariah Mandiri	12.12	2.68	17.31	6.83	85.70	41.01	9.80	1.83
61	2006	PT. Bank Antar Daerah	16.88	1.29	2.48	6.40	91.87	64.67	11.83	0.86
62		PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	33.00	1.82	10.00	7.82	80.18	91.64	11.83	2.61
63		PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.	13.02	4.74	5.21	5.58	98.54	87.42	11.83	0.26
64		PT. Bank Century, Tbk.	11.66	4.94	0.26	2.82	93.65	51.25	11.83	0.38
65		PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	22.37	1.16	9.58	7.38	80.33	75.51	11.83	2.40
66		PT. Bank Ekonomi Raharja	14.03	2.15	4.00	3.95	86.26	42.40	11.83	1.62
67		PT. Bank ICBC Indonesia	64.71	2.42	14.80	6.67	80.12	77.27	11.83	2.49
68		PT. Bank IFI	11.45	27.58	-3.00	-3.99	190.80	23.84	11.83	-7.75
69		PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	21.58	3.85	4.09	5.14	89.82	57.22	11.83	1.43
70		PT. Bank Kesawan, Tbk.	9.43	5.89	2.48	3.82	97.65	69.50	11.83	0.36
71		PT. Bank Maspion	14.46	1.25	2.88	5.64	91.47	67.83	11.83	1.22
72		PT. Bank Mega, Tbk.	15.92	1.16	1.00	3.46	92.78	55.36	11.83	0.88
73		PT. Bank Mestika Dharma	62.45	2.75	13.00	10.16	59.12	92.00	11.83	6.60
74		PT. Bank Metro Ekspres	64.85	4.00	15.88	12.94	63.03	83.76	11.83	6.24

75		PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	14.56	5.76	5.50	6.10	84.69	84.78	11.83	2.10
76		PT. Bank NISP, Tbk.	17.13	1.99	3.29	4.76	87.98	64.00	11.83	1.55
77		PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	16.64	2.70	5.13	3.94	88.18	54.83	11.83	1.55
78		PT. Bank Permata, Tbk.	14.40	3.30	1.70	6.40	90.00	83.10	11.83	1.20
79		PT. Bank Swadesi, Tbk.	26.55	1.18	4.28	3.92	273.00	54.89	11.83	1.28
80		PT. Bank Syariah Mandiri	12.60	4.64	2.37	5.63	90.66	76.40	11.83	1.70
81	2007	PT. Bank Antar Daerah	16.00	1.00	1.00	5.00	92.00	33.96	9.42	0.06
82		PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	34.00	1.00	1.00	6.00	85.00	51.00	9.42	1.00
83		PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.	12.00	4.00	1.00	7.00	95.00	30.31	9.42	0.06
84		PT. Bank Century, Tbk.	15.00	3.00	1.04	3.00	92.00	28.42	9.42	0.06
85		PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	20.00	1.00	6.59	8.00	74.00	84.00	9.42	3.00
86		PT. Bank Ekonomi Raharja	13.00	2.00	2.00	4.00	80.00	38.00	9.42	1.00
87		PT. Bank ICBC Indonesia	23.10	1.00	4.67	4.00	99.00	63.00	9.42	2.00
88		PT. Bank IFI	9.94	16.00	-6.16	-5.00	91.12	11.35	9.42	-15.00
89		PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	21.00	2.00	1.00	5.00	90.00	43.62	9.42	1.00
90		PT. Bank Kesawan, Tbk.	10.00	6.00	2.00	4.00	95.00	55.61	9.42	0.05
91		PT. Bank Maspion	14.00	1.00	5.00	5.00	90.00	67.00	9.42	1.00
92		PT. Bank Mega, Tbk.	14.00	1.00	0.41	5.00	79.00	76.00	9.42	2.00
93		PT. Bank Mestika Dharma	64.00	3.00	10.46	8.00	55.00	88.00	9.42	5.00
94		PT. Bank Metro Ekspres	41.02	3.00	2.00	8.00	68.00	81.00	9.42	3.00
95		PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	10.00	1.00	8.00	7.00	82.00	42.70	9.42	2.00
96		PT. Bank NISP, Tbk.	16.00	2.00	1.00	4.00	88.00	52.00	9.42	1.00
97		PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	17.00	1.00	1.05	3.00	87.00	49.00	9.42	1.00
98		PT. Bank Permata, Tbk.	14.00	1.00	2.92	7.00	84.00	46.00	9.42	1.00
99		PT. Bank Swadesi, Tbk.	20.00	1.00	0.66	3.00	90.00	62.00	9.42	1.00
100		PT. Bank Syariah Mandiri	12.00	3.00	1.00	6.00	81.00	31.00	9.42	1.00

Lampiran B

Hasil Regresi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	-15,00	6,60	1,5155	3,0912
CAR	100	9,43	95,00	23,2598	18,1877
NPL	100	0,31	27,58	3,1969	3,6672
PDN	100	-6,16	50,01	5,4703	6,6386
NIM	100	-5,00	12,94	5,3333	2,5792
BOPO	100	50,63	273,00	89,0137	28,2671
LDR	100	11,35	93,90	61,8632	20,2823
SBI	100	7,43	11.83	9,2480	1,9206

Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen

One sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	NPL	PDN	NIM	BOPO	LDR	SBI
N		100	100	100	100	100	100	100
Normal Parameters ^a	Mean	23,2598	3,1969	5,4703	5,3333	89,0137	61,8632	9,2480
	Std. Deviation	18,1877	3,6672	6,6386	2,5792	28,2671	20,2823	1,9206
Most Extreme Differences	Absolut	0.26	0.14	0.26	0.60	0.34	0.18	0.17
	Positive	0.26	0.07	0.26	0.60	0.32	0.18	0.15
	Negative	-0.26	-0.14	-0.23	-0.60	-0.34	-0.14	-0.17
Kolmogorov-Smirnov-Z								
Asymp.Sig. (2-tailed)		.482	.286	.456	.262	.238	.493	.347
		.765	.456	.486	.432	.463	.773	.652

- a. Test Distribution Normal
b. Calculated From Data

Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Dependen

One sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	1.5155
	Std.Deviation	3.0912
Most Extreme Differences	Absolut	0.17
	Positive	0.15
	Negative	-0.17
Kolmogorov-Smirnov-Z		
Asymp.Sig. (2-tailed)		.374
		.769

- a. Test Distribution Normal
b. Calculated From Data

Correlations

		ROA	CAR	NPL	PDN	NIM	BOPO	LDR	SBI
Pearson Correlation	ROA	1,000	,527	-,636	,363	,758	-,610	,621	,028
	CAR	,527	1,000	-,131	,486	,551	-,311	,523	-,004
	NPL	-,636	-,131	1,000	-,096	-,512	,447	-,363	,004
	PDN	,363	,486	-,096	1,000	,441	-,148	,286	,057
	NIM	,758	,551	-,512	,441	1,000	-,526	,597	-,005
	BOPO	-,610	-,311	,447	-,148	-,526	1,000	-,412	,057
	LDR	,621	,523	-,363	,286	,597	-,412	1,000	,130
	SBI	,028	-,004	,004	,057	-,005	,057	,130	1,000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,392
	CAR	,000	.	,096	,000	,000	,001	,000	,483
	NPL	,000	,096	.	,170	,000	,000	,000	,485
	PDN	,000	,000	,170	.	,000	,071	,002	,287
	NIM	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,482
	BOPO	,000	,001	,000	,071	,000	.	,000	,286
	LDR	,000	,000	,000	,002	,000	,000	.	,098
	SBI	,392	,483	,485	,287	,482	,286	,098	.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,860 ^a	,740	,720	1,63637	2,005

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, PDN, LDR, BOPO, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	699,631	7	99,947	37,326	,000 ^a
	Residual	246,348	92	2,678		
	Total	945,979	99			

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, PDN, LDR, BOPO, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

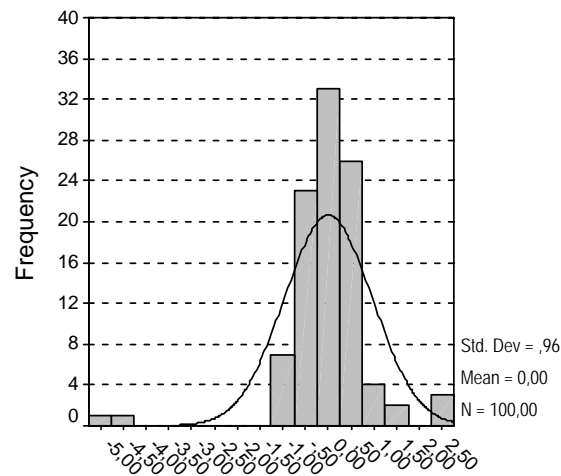
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,046	1,259		-,037	,971		
	CAR	,027	,012	,159	2,192	,031	,539	1,856
	NPL	-,268	,056	-,318	-4,809	,000	,645	1,549
	PDN	,025	,030	,053	,838	,404	,700	1,429
	NIM	,348	,102	,291	3,413	,001	,390	2,561
	BOPO	-,021	,007	-,196	-2,994	,004	,658	1,520
	LDR	,023	,011	,151	2,096	,039	,548	1,824
	SBI	,031	,088	,020	,359	,721	,957	1,045

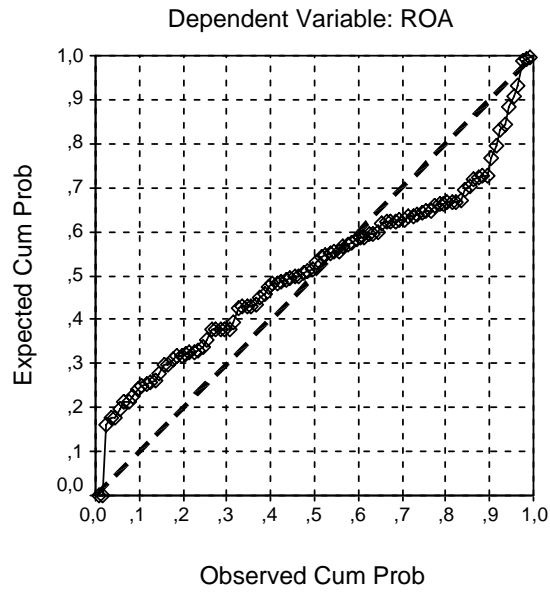
^a. Dependent Variable: ROA

Histogram

Dependent Variable: ROA



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

